

INDONESIAN A1 – HIGHER LEVEL – PAPER 1
INDONÉSIEN A1 – NIVEAU SUPÉRIEUR – ÉPREUVE 1
INDONESIO A1 – NIVEL SUPERIOR – PRUEBA 1

Friday 15 November 2002 (afternoon)
Vendredi 15 novembre 2002 (après-midi)
Viernes 15 de noviembre de 2002 (tarde)

2 hours / 2 heures / 2 horas

INSTRUCTIONS TO CANDIDATES

- Do not open this examination paper until instructed to do so.
- Write a commentary on one passage only.

INSTRUCTIONS DESTINÉES AUX CANDIDATS

- Ne pas ouvrir cette épreuve avant d'y être autorisé.
- Rédiger un commentaire sur un seul des passages.

INSTRUCCIONES PARA LOS ALUMNOS

- No abra esta prueba hasta que se lo autoricen.
- Escriba un comentario sobre un solo fragmento.

Tuliskan komentar anda terhadap salah satu kutipan ini:

1. (a)

Kampung itu terletak di kaki bukit. Karena menghadap ke timur maka pemandangan di kala pagi (bila tak ada kabut) sungguh amat kemilau. Cahaya matahari berujud garis-garis emas keperakan, layah dan tajam menyepuh pepohonan. Garis-garis itu, pada suatu bagian di pinggir bukit, menguakkan ranting-ranting, menerobosi daun-daun, 5 menghunjam di jalan setapak. Jalan setapak yang panjang, berkelok-kelok dan melingkar, menghindarkan kecuraman. Jalan setapak yang telah entah sejak kapan menghubungkan pondok-pondok penduduk dengan kerahasiaan hutan.

Hutan itu, sebetulnya, bagi penduduk kampung tidaklah begitu rahasia. Banyak di antara mereka, terutama para pemburu dan pencari rotan, mengenal hutan itu layaknya 10 bagai bagian dari mereka. Tapi begitulah. Pada suatu waktu entah kapan, di jalan setapak itu, seorang lelaki tua pencari rotan bertemu dengan seorang perempuan. Perempuan muda, berkulit halus, wajahnya terang bagai bercahaya akan tetapi matanya buta. Si Tua pencari rotan masih terheran-heran ketika perempuan itu menyentuhnya. Dengan senyum, dan seperti sudah tahu dan kenal lama, perempuan itu berkata, “Pak Tua, ceritakanlah 15 padaku tentang warna.”

*

Kampung di kaki bukit itu pun segera dikepung tanya. Siapakah perempuan itu? Sejak kapankah ia tinggal dan hidup di hutan perbukitan? Apakah yang menyebabkan matanya buta? Bisakah seorang buta, perempuan pula, hidup sendiri di tengah rimba? 20 Pertanyaan-pertanyaan dasar seperti itu seharusnya bisa dijawab oleh si Tua pencari rotan ketika ia menceritakan pengalamannya di kampung, lalu cerita itu melompat dari mulut ke mulut. Tapi justru pertanyaan itu yang tak sempat ia lontarkan dan alasan si Tua sungguh menjadikan orang kampung jadi penasaran. “Ia cantik...bukan, bukan cantik tapi mempesona. Wajahnya bercahaya..bukan, bukan bercahaya tapi seluruh pori di tubuhnya seperti selalu tersenyum bersama bibirnya. Ia buta...ya, memang buta, tapi seolah mampu 25 melihat apa pun. Ia bisa mengira umurku dan memanggil Pak tua hanya dari helaan napas dan langkahku. Ia tahu bahwa aku menyandang buntalan dan mengingatkan bahwa sesuatu bakal tercecer atau jatuh dari buntalan itu. Bagaimana,” lelaki pencari rotan itu mengerjap-ngerjapkan mata, “bagaimana aku takkan lupa – kalian tahu – pada remeh-remeh pertanyaan semacam itu?”

30 “Tapi ia menanyakan warna.”

“Ia buta, kataku! Persoalan terbesar seorang buta bukankah memang adalah warna?”

“Bagaimana Bapak lantas menerangkannya?”

“Tidak bisa! Aku...tidak dapat mengatakan apa-apa.” Wajah di Tua tiba-tiba mengerut. Ia tampak seperti sedih. Seperti menyesal. “Kita tak pernah berpikir, atau 35 menganggap penting, hal-hal yang dengan langsung bisa kita lihat.” Si Tua menundukkan wajah. Saat ia mengangkat kepala, orang-orang mendapatkan kedua matanya basah.

Kabar tentang mata yang basah -- berkembang jadi si Tua menangis – membuat rasa penasaran orang-orang kampung di kaki bukit itu semakin bertambah. Siapakah sebenarnya perempuan itu? Kebutaan seperti apakah yang mampu menjadikan orang lain

- 40 sebegitu menyesalnya sehingga menangis? Berhari-hari, bahkan berminggu-minggu, beberapa orang yang sangat penasaran berusaha mencari perempuan itu. Jalan setapak di sekitar lokasi yang ditunjukkan oleh si Tua mereka telusuri, mereka aduk-aduk, tapi sama sekali tak ada tanda-tanda semacam tempat tinggal atau bekas kehidupan. Orang-orang pun mulai meragukan. Bahkan kemudian ada yang tak percaya dan menuduh si Tua
- 45 pembohong besar. Tapi bagi mereka yang tahu persis bahwa si Tua bukanlah seorang pembohong, tak sependapat dengan tuduhan itu. Mereka lebih senang beranggapan, atau menduga, bahwa si Tua bukan tak mungkin telah bertemu dengan makhluk halus atau peri penunggu hutan.

Gus tf, “Kemilau Cahaya dan Perempuan Buta,” cerpen dalam
Kemilau Cahaya dan Perempuan Buta, Grasindo, 2001

1. (b)

- Diam dalam café tanpa berbuat apa-apa —
selain memandang orang ngomong
orang bercumbu
menulis sajak-sajak kosong
- 5 Dan alpa dari segala duka dan sengsara manusia
di mana pun di dunia — ada di sana perang yang berlangsung
pagi, petang, malam, tak henti-henti
ada yang berjuang tak jemu-jemu memperbaiki nasib
menegakkan pribadi.
- 10 Sering hanya inilah dunia kutahu —
pekarangan tanpa matahari
tanpa derita dahsyat, tanpa apa-apa pula yang bisa
menimbulkan dengki, iri hati, maupun syak khianat.
Kuterima bagianku sebagai seorang bijak
- 15 puas dengan kata-kata,
bagianku yang paling banyak
tanpa meminta
pun tanpa bertindak bagai budak.
- Musim dingin menghembus kembali dari utara
- 20 menghembus lagi bagai tusukan derita
menjelajahi bumi dengan berita fana —
menyalakan lilin nurani yang sunyi
melimpahkan semangat untuk bertanya-tanya
bukan hanya dalam hatiku —
- 25 tetapi hatimu yang sejati

Wing Kardjo, "Ditulis di sebuah café di Place St. Michel,"
Anthologie Bilingue de la Poésie Indonésienne Contemporaine, 1972
